

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Madrasah didirikan berdasarkan inspirasi dan implementasi reformasi sistem pendidikan Islam yang telah ada¹. Madrasah merupakan lembaga pendidikan formal yang sangat menekankan kepribadian anak didik dalam membentuk karakter yang Islami. Sedangkan sekolah adalah pendidikan yang diselenggarakan ditempat tertentu, diselenggarakan secara teratur, sistematis, dan dilanjutkan dalam jangka waktu tertentu mulai pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi serta dilakukan menurut aturan resmi yang telah ditentukan². Peran kedua lembaga ini adalah sama-sama memberikan informasi dan memberdayakan masyarakat dalam bentuk pendidikan namun dengan pendekatan yang berbeda.

Adapun yang membedakan antara madrasah dan sekolah adalah madrasah memiliki keunggulan dan kuat dalam kemampuan serta skill keagamaannya, madrasah juga mengajarkan pengetahuan agama Islam dengan pembagian yang lebih banyak daripada sekolah umum. Dengan adanya perbedaan tersebut kemampuan dan skill keagamaan siswa-siswi madrasah bisa dikatakan lebih baik atau secara ideal itu lebih baik dibanding dengan siswi sekolah³. Oleh karena itu madrasah perlu menanamkan kemampuan dan skill keagamaan yang cukup bagi siswa serta madrasah agar tetap dalam koridornya sebagai madrasah yang membedakannya dari sekolah. Sedangkan sekolah itu lebih berfokus kepada kemampuan-kemampuan kognitif mata pelajaran yang bersifat umum. Jadi madrasah juga memiliki fokus pada kemampuan, skill keagamaannya serta karakter religiusitas yang ditanamkan kepada peserta didik.

Karakter religiusitas merupakan karakter utama yang perlu diinternalisasikan dan dibiasakan bagi anak, khususnya menanamkan karakter religius tersebut kepada peserta didik melalui pendidikan dimadrasah dalam kehidupan sehari-hari⁴. Jadi, Apakah siswa pada

¹ Sri Haningsih, "Peran Strategis Pesantren, Madrasah, dan Sekolah Islam di Indonesia," *el Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2008): 32.

² Haderani, "Pesantren, Madrasah, Dan Sekolah Dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Islam," *Jurnal Tarbiyah Darussalam* 6, no. 1 (2020): 13.

³ Dwi Nurul Lativah, "Manajemen Madrasah Diniyah Miftahul Huda Karanganyar Demak Dalam Perkembangan Spiritual Masyarakat Sekitar Tahun Pelajaran 2017/2018," *Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Kudus*, (2018): 3.

⁴ Ummul Hidayatullah Syarifuddin, Munir, Hasyim Haddade, "Implementasi Literasi Al-Qur'an Dalam Pembinaan Karakter Religiusitas Peserta Didik Pada

zaman saat ini kental dengan nuansa religius? Apakah siswa itu cenderung abai dengan religiusitas? Atau siswa itu menjalankan hal-hal atau kegiatan-kegiatan keagamaan akan tetapi seperti tidak memiliki karakter religius?. Pertanyaan ini disebabkan karena madrasah tidak hanya memberikan kematangan intelektual kepada siswanya, tetapi juga kematangan mental dan spiritual. Jadi, salah satu yang bisa menanamkan karakter religius kepada siswa itu adalah lembaga pendidikan. Dengan demikian, lembaga pendidikan di Indonesia yang berusaha untuk menanamkan karakter religius selain pondok pesantren adalah lembaga pendidikan madrasah yang bersifat formal.

Madrasah memiliki visi utama selain mengajarkan ilmu pengetahuan umum, madrasah juga fokus terhadap ilmu pengetahuan agama dan praktiknya. Hal inilah yang menjadi keistimewaan dan nilai plus madrasah dibandingkan dengan sekolah non madrasah. Dengan bentuk keunggulan madrasah seperti itu, problem utama madrasah terlihat pada materi yang diajarkan lebih bermacam-macam. Sementara durasi waktu pembelajarannya secara keseluruhan sama dengan sekolah non madrasah, sehingga siswa yang hendak mendalami ilmu-ilmu keagamaanpun juga dibebani mata pelajaran yang lain. Selain itu ada problem lain berupa kurangnya sarana prasarana, dan sumber daya manusia berupa tenaga pendidik dan tenaga kependidikan.⁵

Persoalan karakter menjadi bahan keprihatinan sekaligus pemikiran bersama karena masyarakat Indonesia sekarang sedang mengalami krisis karakter⁶. Krisis ini ditandai dengan tidak terkendalinya perilaku yang menyimpang para remaja, degradasi moral, dan lain lain. Dalam hal ini religiusitas berpengaruh positif terhadap sikap dan perilaku manusia. Religius menjadi salah satu inti dalam pengembangan pendidikan karakter. Kebanyakan dalam pendidikan budi pekerti dan agama, karakter religius ini lebih ditekankan dalam pendidikan⁷. Religiusitas ini menjadi citra dalam

SMA/SMK Di Kabupaten Sidenreng Rappang” *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 06, no. 01 (2021): 37.

⁵ Fata Asyrofi Yahya, “Problem Manajemen Pesantren, Sekolah, Madrasah: Problem Mutu Dan Kualitas Input-Proses-Output,” *Jurnal El-Tarbawi* 8, no. 1 (2015): 112-113.

⁶ Septi Irmalia, “Pembentukan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah Di SD Ta’alumul Huda Bumiayu Kabupaten Brebes,” *Tesis: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto*, (2020): 2.

⁷ Ni Putu Bintari, Nyoman Dantes, dan Made Sulastri, *Korelasi Konsep Diri dan Sikap Religiusitas Perilaku Menyimpang di Kalangan Siswa Pada Kelas XI SMA Negeri*

diri seseorang yang mempengaruhi sikap, tingkah laku maupun perbuatan. Oleh karena itu religiusitas lebih condong pada aspek kualitas manusia dalam beragama⁸.

Namun kenyataannya, rendahnya tingkat religius siswa pada zaman saat ini menjadi problem di lembaga-lembaga pendidikan. Banyak hal yang tidak pantas dan tidak sesuai dengan peraturan dan norma agama yang berlaku baik di lembaga pendidikan maupun dilingkungan sehari-hari. Fakta yang ada sekarang bahwa perilaku siswa dan remaja yang meresahkan masyarakat sangat marak terjadi. Mengutip dari berita Kompas.com terdapat dua kasus diantaranya : *Pertama*, kasus pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA) di Nusa Tenggara Timur (NTT) yang menggelar pesta minum keras untuk merayakan kelulusan Ujian Nasional⁹. *Kedua*, kasus pelajar kelas 1 SMK dan berusia 15 tahun di salah satu SMK di Kecamatan Kota Agung menjadi pencandu narkoba. Setelah dilakukan assessment, ternyata pelajar tersebut sudah mengenal narkoba sejak kelas V SD ketika dia berusia 10 tahun, dengan jenis narkoba yang pernah di konsumsi diantaranya pil ekstasi, ganja, dan sabu-sabu¹⁰. Mengutip dari berita suara.com terdapat 14 anggota geng motor XTC di Sukabumi satu diantaranya perempuan diduga terlibat aksi tawuran. Belasan anggota XTC tersebut mayoritas masih berusia muda dan ada juga yang dibawah umur¹¹. Mengutip dari berita Kompas.id, bahwasanya di Bogor terdapat kasus tindak pidana perdagangan orang atau TPPO terhadap anak dibawah umur. Tidak hanya menjadi korban, dua pelaku TPPO juga diketahui masih di bawah umur. Dua pelaku tersebut bisa terlibat TPPO karena terdesak ekonomi. Mereka akhirnya tergiur dengan praktik prostitusi hingga terlibat dalam TPPO

4 Singaraja Tahun Ajaran 2013/2014,” *e-Journal Undiksa Jurusan Bimbingan Konseling* 2, no. 1 (2014): 3.

⁸ Ihwan Mahmudi dan Taufik Abdullah Attamimi, “Pengaruh *Hidden Curriculum* dan Disiplin Terhadap Religiusitas Siswa SMPN 1 Mlarak Ponorogo,” *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 10, no. 1 (2020): 74.

⁹ Sigiranus Marutho Bere, “Rayakan Kelulusan, Lima Pelajar Mabuk-Mabukan” <https://regional.kompas.com/read/2014/05/20/1814156/Rayakan.Kelulusan.Lima.Pelajar.Mabuk-mabukan>, di akses 17 Juni 2023.

¹⁰ Tri Purna Jaya, “Bocah 10 Tahun Kecanduan Narkoba, Berawal dari Dikasih Gratis Oleh Teman” <https://regional.kompas.com/read/2022/01/27/141648978/bocah-10-tahun-kecanduan-narkoba-berawal-dari-dikasih-gratis-oleh-teman?page=all>, di akses 18 Juni 2023.

¹¹ Agung Sandy Lesmana, “Geng Motor XTC Berulah, 14 Orang Termasuk Wanita Dibekuk Polisi” <https://www.suara.com/news/2018/11/20/121500/geng-motor-xtc-berulah-14-orang-termasuk-wanita-dibekuk-polisi>, di akses 18 Juni 2023.

karena menghasilkan uang yang cepat¹². Mengutip dari berita asumsi.co, terdapat kasus seorang anak yang dijual pacarnya dalam praktik prostitusi di daerah Jakarta Selatan. Seorang anak tersebut diketahui merupakan perempuan dibawah umur yang masih duduk di bangku sekolah dasar kelas 6. Dalam menjalankan aksinya, pacarnya mengajak korban untuk berpacaran. Setelah itu, korban dijual pada pria hidung belang dengan sistem *open booking online* (BO) dengan tarif sekitar Rp 300 ribu melalui aplikasi MiChat¹³.

Di MTs NU Ibtidaul Falah, masih terdapat 10 siswa yang terlambat masuk madrasah dalam sehari, untuk yang bolos saat pembelajaran minim, hanya 1 atau 2 siswa saja, dan di madrasah tersebut dulu pernah ada yang diam-diam merokok di lingkungan madrasah, namun seiring berjalannya waktu setelah ditindak lanjuti, dikasih bimbingan, dan peringatan sudah tidak ada lagi siswa yang merokok di lingkungan madrasah. Di MTs NU Ibtidaul Falah masih ada beberapa siswa yang membully teman-temannya sampai-sampai ada yang tidak mau berangkat sekolah lagi karena malu dan trauma¹⁴. *Bullying* tersebut bukan berupa luka fisik namun berupa segi ucapan yang menyebabkan luka psikis seseorang. Mengutip dari berita grid.id, terdapat kasus seorang siswa SD Negeri di Kecamatan Wirosari Kabupaten Grobogan mengalami depresi berat usai diduga menjadi korban perundungan atau *bullying* oleh teman-temannya. Ironisnya, siswa tersebut *dibully* selama dua tahun atau sejak dia duduk di bangku kelas IV SD. Dari tindak perundungan yang diterima siswa, membuat kondisi psikis siswa tersebut menjadi berubah dan tidak stabil seperti sering mengurung diri, takut bertemu dengan orang lain hingga tak mau bersekolah lagi.¹⁵

Keberhasilan suatu lembaga pendidikan, tidak hanya didukung oleh kelengkapan sarana dan prasarana saja, ada juga guru yang berkualitas dan input peserta didik yang baik. Selain itu, budaya madrasah juga berperan sangat penting dalam pembentukan karakter

¹² Aguido Adri, "Anak di Bawah Umur Pelaku dan Korban Perdagangan Orang di Kota Bogor" <https://www.kompas.id/baca/metro/2023/06/13/anak-di-bawah-umur-terlibat-tppo-do-kota-bogor>, di akses 18 Juni 2023.

¹³ Ray Muhammad, "Polisi Bongkar Prostitusi Anak, Bocah Kelas 6 SD Dijual Lewat MiChat", <https://asumsi.co/post/63694/polisi-bongkar-prostitusi-anak-bocah-kelas-6-sd-dijual-lewat-mi-chat/>, di akses 19 Juni 2023.

¹⁴ Fitria Noor Lailatur Rizqi, wawancara oleh penulis, 17 Juni, 2023, wawancara 7, transkrip.

¹⁵ Bayu Galih Permana, "Siswa SD di Grobogan Dibully Sampe Depresi, Kepsek: Cuma Kegaduhan Biasa Antarsiswa", <https://hai.grid.id/read/071878590/siswa-sd-di-grobogan-dibully-sampe-depresi-kepsek-cuma-kegaduhan-biasa-antarsiswa?page=all>, di akses 18 Juni 2023.

religius. Budaya madrasah dipandang sebagai eksistensi sebuah madrasah yang terbentuk dari interaksi beberapa faktor, yaitu sikap dan kepercayaan orang-orang yang ada didalam madrasah dan diluar madrasah, norma-norma budaya madrasah serta hubungannya antara individu di dalam madrasah¹⁶. Oleh karena itu, budaya madrasah dapat dikatakan sebagai salah satu aspek yang mempengaruhi perkembangan peserta didik¹⁷, karena budaya madrasah yang religius terbentuk dari pembiasaan religius yang dilaksanakan secara terus menerus bahkan sampai tumbuh kesadaran dari semua warga madrasah¹⁸.

Yayasan Pendidikan Islam Ibtidaul Falah dalam menyelenggarakan kegiatannya beraskan Pancasila dan Ahlussunnah Wal Jama'ah. MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus seperti halnya madrasah lainnya, mempunyai tujuan untuk membangun dan memajukan masyarakat dibidang pendidikan, agar menjadi warga negara yang cakap, terampil serta mempunyai tanggung jawab terhadap agama, bangsa, dan negara¹⁹. MTs Ibtidaul Falah mempunyai keunikan, kekhasan, serta daya tarik tersendiri yang sesuai dengan topik pada penelitian ini. Adapun keunikan, kekhasan dan daya tarik madrasah ini dapat dilihat dari mereka yang mendapatkan pelajaran agama lebih banyak serta pembiasaan ibadah yang lebih banyak dari sekolah umum lainnya.

MTs NU Ibtidaul Falah kental akan budaya religiusnya, dengan mengimplementasikan berbagai program untuk pembelajaran agama dan umum dengan kegiatan yang bervariasi demi tercapainya karakter religius dilingkungan madrasah. Sejauh ini MTs Ibtidaul Falah telah melaksanakan budaya madrasah secara terstruktur dijalankan oleh para pendidik dan peserta didik. Diantaranya yaitu siswa dibiasakan membaca do'a sebelum memulai pelajaran, tadarus Al-Qur'an, shalat dhuha, shalat dzuhur berjama'ah, dan lain-lain. Pembiasaan-pembiasaan tersebut merupakan praktik pendidikan agama islam itu sendiri. Di MTs NU Ibtidaul Falah, terdapat keterampilan ibadah yang

¹⁶ Fanil, "Strategi Pengembangan Budaya Madrasah Dalam Meningkatkan Karakter Religius Di MTs Raudlatul Ulum Putri Gondanglegi Kabupaten Malang," *Skripsi: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*, (2020): 3-4.

¹⁷ Gusti Mayah Viranti Nur Hayah, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Madrasah (Studi Kasus Di MAN 3 Yogyakarta)," *Skripsi: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga*, (2018): 6.

¹⁸ Amaliyatul Azizah, "Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Religius Pada Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Situbondo Jawa Timur 2021/2022." *Skripsi: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Sidiq*, (2022): 6-7.

¹⁹ Data Dokumentasi, *Identitas Lembaga MTs NU Ibtidaul Falah Dawe Kudus*, (Dikutip pada tanggal 11 Januari 2023), terlampir.

didalamnya ada wiridan, al-barjanji, tahlil, hafalan surat, dan praktik ibadah yang di includkan ke mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Proses pembelajaran dilakukan dengan 1 jam pelajaran digunakan untuk materi dan 1 jam pelajaran digunakan untuk keterampilan ibadah tersebut²⁰, meskipun pelaksanaannya masih belum optimal dan masih ada kendala, namun sudah dinilai cukup baik.

Kegiatan yang dilaksanakan di MTs NU Ibtidaul Falah itu menunjukkan adanya akulturasi yang dilaksanakan umat Islam dipantura dalam kegiatan pembelajarannya yang nantinya mendukung mata pelajaran PAI, Seperti berjanjen, tahlilan, wiridan itu sebagai suatu kultur yang tidak pernah ditinggalkan dan dilaksanakan hampir disemua acara yang diselenggarakan oleh masyarakat dipantura. Karena sudah dilaksanakan secara terus menerus, seolah-olah ini tidak lagi menjadi sebagai suatu ibadah tetapi menjadi kebiasaan. Jadi, kemudian itulah yang diambil oleh yayasan MTs NU Ibtidaul Falah untuk mengimplementasikan pembiasaan-pembiasaan tersebut menjadi budaya madrasah. Dengan demikian, budaya madrasah sangat penting dalam membentuk karakter religius siswa. Pembentukan karakter religius siswa dapat dilihat melalui pembiasaan-pembiasaan yang sering dilaksanakan oleh peserta didik dilingkungan madrasah. Berdasarkan keterangan diatas, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan topik yang terangkum dalam judul **“Pembentukan Karekter Religius Siswa Melalui “Budaya Madrasah” Di MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus”**.

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, masalah bertaut berdasarkan fokus penelitian. Fokus penelitian adalah menyelaraskan pengamatan penelitian agar pengamatan dan hasil penelitian lebih terpecahkan. Kiranya pembahasan tidak meluas, maka peneliti membatasi pelaku, tempat dan kegiatan penelitian berdasarkan uraian diatas. Sebagai pelaku yang diteliti adalah Kepala Madrasah Tsanawiyah NU Ibtidaul Falah, Pendidik Mata Pelajaran Qur'an Hadits, Pendidik Mata pelajaran Fiqih, Pendidik Mata Pelajaran Akidah Akhlak, Pendidik Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam serta peserta didik di MTs NU Ibtidaul Falah. Sementara itu, kegiatan yang dikaji menyangkut Pembentukan Karakter Religius Melalui Budaya Madrasah.

²⁰ Hasil Obersvasi Penulis pada tanggal 14 November 2022.

C. Rumusan Masalah

Menurut latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana karakter religius peserta didik di MTs NU Ibtidaul Falah?
2. Bagaimana pembentukan karakter religius didik melalui “budaya madrasah” di MTs NU Ibtidaul Falah?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Karakter religius peserta didik di MTs NU Ibtidaul Falah.
2. Pembentukan karakter religius peserta didik melalui “budaya madrasah” di MTs NU Ibtidaul Falah.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan implikasi bagi dunia pendidikan baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, manfaat dari penelitian ini adalah dapat dijadikan acuan dalam mengembangkan ilmu pendidikan khususnya tentang pembentukan karakter religius melalui “budaya madrasah”, serta untuk memperbanyak esensi pengetahuan tentang cara mengimplementasikan pembentukan karakter religius siswa melalui “budaya madrasah” di MTs NU Ibtidaul Falah.

Sementara itu, secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi untuk meningkatkan keefektifan pembelajaran dan menghasilkan mutu atau kualitas sekolah yang baik untuk meningkatkan jumlah siswa disekolah tersebut.

2. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang berkarakter religius mengenai budaya madrasah yang diterapkan dilembaga pendidikan yang dipimpinnya, sebagai penilaian dan pertimbangan kemajuan serta keberhasilan alumnus peserta didiknya.

3. Bagi Guru

Peneliti sangat mengharapkan, hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan dan informasi yang berhubungan dengan budaya madrasah.

4. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan dampak positif untuk meningkatkan kualitas dan kemampuan para guru untuk menerapkan pengenalan nilai-nilai karakter religius kepada para siswanya.

5. Bagi Peneliti

Ingin mengkaji secara mendalam, menemukan dan menambah pengetahuan ilmiah secara menyeluruh mengenai budaya madrasah yang mampu mendukung proses belajar mengajar melalui pembentukan karakter religius melalui budaya madrasah sembari memperbanyak pengalaman baru untuk mempersiapkan diri menjadi guru agama Islam yang baik.

6. Sebagai Rujukan atau Referensi

Sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pembahasan tersebut serta diharapkan penelitian ini dapat menambah substansi pengetahuan.

F. Sistematika Penulisan

Penulisan proposal skripsi ini disusun dalam lima bab dengan sistematika sebagai berikut, yaitu :

Bab I Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan.

Bab II Kerangka Teori, yang terdiri dari teori-teori yang terkait dengan judul, penelitian terdahulu, kerangka berfikir.

Bab III Metode Penelitian, yang terdiri dari jenis dan pendekatan, setting penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang terdiri dari gambaran obyek penelitian, deskripsi data penelitian, analisis data penelitian.

Bab V Penutup, yang terdiri dari simpulan dan saran-saran.